

Empat Investasi Spiritual Menjadi Hamba Allah Terbaik

Oleh: Taryudi, Lc., M.Ag.

قَالَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَرْبَعٌ مَنْ كُلِّ فِيهِ كَانَ مِنْ خِيَارِ عِبَادِ اللَّهِ: مَنْ فَرَحَ بِالتَّائِبِ وَاسْتَغْفَرَ لِلْمُذْنِبِ وَدَعَا لِلْمُذِيرِ وَأَعَانَ الْمُحْسِنَ

Artinya: Abu Bakar al-Siddiq r.a. berkata, "Empat tanda seseorang termasuk hamba pilihan Allah yaitu ikut bahagia melihat orang lain bertaubat, meminta ampunan untuk orang yang berbuat dosa, mendoakan orang yang sedang menjauh dari Allah, dan membantu orang yang berbuat baik."

Perkataan Sayyidina Abu Bakar r.a. di atas adalah potret nyata dari keindahan jiwa seorang mukmin. Menjadi hamba Allah yang terbaik ternyata bukan hanya tentang seberapa banyak ibadah pribadi yang kita lakukan, melainkan sejauh mana hati kita peduli, menyayangi, dan membawa manfaat bagi keselamatan spiritual (agama) sesama umat Islam. Melalui empat nasihat ini, kita diajak menyelami dalamnya rasa cinta dan empati kepada sesama:

1. Bahagia melihat orang bertaubat

Ketika ada saudara kita yang berhasil melepaskan diri dari belenggu maksiat lalu berhijrah kepada Allah, hati seorang mukmin sejati akan dipenuhi oleh rasa bahagia yang tulus tanpa sedikit pun disusupi rasa dengki. Kebahagiaan itu pantulan iman karena kita sadar bahwa Allah pun sangat bahagia menyambut kepulangan hamba-Nya yang bertaubat melebihi kegembiraan seorang musafir yang menemukan kembali bekal hidupnya yang sempat hilang di tengah padang pasir yang mematikan. Dengan ikut bahagia, kita merayakan selamatnya satu jiwa dari kesengsaraan dunia-akhirat.

2. Memohonkan ampunan bagi mereka yang berbuat dosa

Persaudaraan dalam Islam menuntut kita memandang sesama dengan tatapan kasih sayang, terutama kepada mereka yang sedang sakit spiritual akibat kalah melawan hawa nafsunya. Seorang hamba pilihan tidak akan mencaci, menghakimi, atau merasa lebih suci saat melihat saudaranya tergelincir dalam dosa, melainkan bertindak layaknya seorang dokter yang tulus ingin menyembuhkan pasiennya. Langkah paling awal dari rasa empati itu adalah dengan diam-diam melangitkan doa, memohonkan ampunan agar Allah SWT mengampuni dosanya.

3. Mendoakan orang yang sedang menjauh dari Allah

Tugas seorang muslim di tengah umat adalah menjadi pelita yang menerangi, bukan hakim yang mengucilkan atau meninggalkan mereka yang sedang tersesat dan menjauh dari kebenaran. Setiap mukmin memikul tanggung jawab dakwah yang melekat pada gelar umat terbaik (*khairu ummah*), di mana pudarnya keharmonisan sosial sering kali berakar dari redupnya kepedulian kita untuk saling mengingatkan. Karena itu, kita dipanggil mengetuk pintu hati mereka yang sedang membelakangi agama dengan ajakan yang merangkul; agar yang tertinggal bisa mengejar, yang tersesat bisa menemukan jalan pulang, maka keutuhan umat akan tetap terjaga.

4. Membantu orang yang berbuat baik

Ketika seseorang telah berhasil kembali ke jalan ketaatan dan mulai menebar manfaat, tentu sangat tidak bijaksana jika kita membiarkan mereka berjuang sendirian tanpa dukungan. Kebajikan di dunia ini laksana api yang harus terus dijaga bersama agar tidak padam oleh tiupan angin keburukan, sehingga meringankan beban orang-orang saleh adalah investasi sosial yang sangat mulia. Dengan ringan tangan membantu siapa pun yang sedang berjuang menegakkan kemaslahatan, kita membuktikan bahwa kita adalah pribadi yang tulus menghabiskan usia demi kemanusiaan, bukan sosok egois yang hanya peduli pada kesalehan diri sendiri.